BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Luas dan Letak Geografis

Kecamatan Anjir Muara merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kalimantan Selatan tepatnya di Kabupaten Barito Kuala dengan Ibu Kota Marabahan. Kecamatan Anjir Muara ini memiliki 15 desa didalamnya.

Secara geografis Kecamatan Anjir Muara terletak di samping Kecamatan Anjir Pasar dengan luas 116.75 km.[1]

2. Kondisi Sosiokultural

Jumlah keseluruhan masyarakat Anjir Muara ada 25.784 dan semuanya 100% beragama Islam. Berikut data jumlah penduduk di Anjir Muara.[2]

Tabel 2.4

DATA JUMLAH PENDUDUK ANJIR MUARA

Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk
Anjir Serapat Muara	1.054	1.004	634	2.058
Anjir Muara Kota	1.417	1.439	906	2.856

[1] Hasil wawancara bersama Bapak AF salah satu staf di kantor kecamatan pada 26 November 2021 lewat *whatsapp* pada pukul 11.02.

[2] Hasil wawancara bersama Bapak AF salah satu staf di kantor kecamatan pada 01 Desember 2021 lewat *whatsapp* pada pukul 17.44.

Patih Muhur	537	458	326	995
Anjir Muara Kota Tengah	1.248	1.265	818	2.513
Anjir Serapat Lama	669	635	413	1.304
Anjir Serapat Baru	931	920	613	1.851
Anjir Muara Lama	1.175	1.158	774	2.333
Sungai Punggu	743	720	491	1.463
Anjir Serapat Baru 1	902	833	565	1.735
Patih Muhur Baru	520	506	351	1.026
Sei Punggu Baru	880	859	606	1.739
Anjir Serapat Muara 1	1.261	1.208	811	2.469
Sepakat Bersama	313	331	199	644
Marabahan Baru	760	682	451	1.442
Beringin Jaya	655	701	447	1.356
Jumlah	**13.065**	**12.719**	**8.405**	**25.784**

Sama halnya dengan daerah lainnya, Anjir Muara memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Anjir Muara memiliki tanah yang subur dan agraris sehingga mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Selain petani, masyarakat Anjir Muara juga sebagian kecil ada yang berprofesi sebagai pedagang dan juga guru.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Orang Tua Berprofesi Sebagai Guru Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Kecamatan Anjir Muara

a. Ibu RH

> Saya mendidik anak saya dengan pola asuh demokrasi paling dominan dan kadang fleksibel bisa otoriter atau pun demokrasi dilihat kondisi anak, kalau suami saya lebih condong kepada pola asuh otoriter. Saya lebih memilih pola asuh demokrasi karena jika anak terlalu dikekang maka anak akan berontak. Dua anak yang sangat berbanding terbalik, yang

perempuan lebih mandiri sedangkan yang laki-laki lebih manja dan mudah mengeluh.

1) Penanaman Nilai Iman kepada Anak

Menurut saya menanamkan akidah dan moral sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan Penanaman nilai keimanan kepada anak adalah sejak dini seperti saat menidurkan anak dengan menyebut asma Allah atau Zikir, saat beranjak dewasa dan anak sudah mulai mengerti maka diajarkanlah ibadah-ibadah seperti shalat lima waktu. Tetapi sebelum mengajarkan, kita harus mengerjakannya terlebih dahulu agar anak melihat dan mencontoh. Bersama shalat maghrib berjama'ah. Kurangnya waktu membuat saya dan suami memutuskan untuk memasukkan anak-anak ke pesantren agar anak menjadi kenal tentang ajaran agama yang dianutnya dan tumbuh berkembang di lingkungan yang baik karena di pesantren anak lebih terkontrol.

2) Penanaman Nilai Akhlak kepada Anak

Mengatasi kendala dalam mendidik anak adalah dengan memaksimalkan waktu bersama anak saat di rumah, tidak kemana-mana lagi. Menurut saya penanaman nilai iman dan akhlak sangat penting karena itu merupakan modal untuk anak di masa depan. Jika Iman dan akhlaknya sudah terbentuk dengan baik maka ilmu pengetahuan lainnya akan mengikutinya nanti.[3]

b. Ibu RS

Saya lebih memilih demokrasi, untuk mendidik anak itu merupakan hal yang umum, jika ingin anak shalat maka harus shalat, jika membaca Al-Qur'an maka harus juga orang tuanya membaca Al-Qur'an. Kita tidak bisa memaksakan kehendak kita untuk anak, tapi kewajiban orang tua adalah mengingatkan anak jika lalai dalam melaksanakan kewajibannya dengan Tuhan-Nya. Terkadang anak lalai dalam menjalankan kewajiban, orang tua harus fleksibel dalam membentuk karakter anak. jika anak ingin bermain maka harus tetap diizinkan namun dengan syarat jika sampai waktu shalat maka harus pulang untuk shalat. Alasan saya memilih pola asuh demokrasi karena dengan pola asuh ini bisa diterapkan secara tarik ulur dengan anak. maksudnya adalah jika anak memaksakan kehendaknya orang tua bisa memberikan alasan atau sebuah pemahaman kepada anak bahwa ada

[3] Hasil wawancara dengan Ibu RH pada 01 Juli 2021 pukul 10.11 di Kecamatan Anjir Muara.

konsekuensi atau akibat yang akan didiapat jika mengambil keputusan tersebut artinya di ulur terlebih dahulu keinginan anak.

1) Penanaman Nilai Iman kepada Anak

Mengajari anak harus bertahap meskipun anak ikut-ikutan saja dalam beribadah setidaknya anak sudah mengenal akan ajaran agamanya. Terkadang karena ikut-ikutan tadi, anak secara tidak langsung termotivasi untuk mengenal ajaran agamanya seperti pada anak pertama saya yang tiba-tiba menyetor hafalan Al-Qur'an kepada ayahnya. Anak pertama saya ini lebih dekat dengan ayahnya daripada ibunya. Saya mengajarkan pendidikan iman kepada anak yaitu dengan mengajarka shalat sedari dini dengan metode teladan tadi. Untuk menanamkan tauhid biasanya saat mengayun anak saat bayi, kita bacakan kalimat-kalimat tauhid (laa ilaaha illallah) atau sifat dua puluh. Bisa juga saat ayahnya dan anak bepergian sambil di atas sepeda motor membaca dan menyanyikan sifat dua puluh, maka dengan sendirinya anak mengikuti dan secara tidak langsung anak akan hafal.

2) Penanaman Pendidikan Akhlak Kepada Anak

Saya memiliki dua anak yang berbeda karakter, yang adik lebih aktif baik dalam gerak ataupun berbicara sedangkan kakaknya lebih pendiam dan kalem. Antara dua anak ini, keduanya diterapkan pola asuh demokrasi, namun kadang yang adik karena sangat aktif jadi ada sedikit otoriter. Saya menanamkan pendidikan akhlak sejak kecil seperti mengucapkan salam saat masuk. Sedini mungkin bisa juga mendidiknya saat dalam kandungan. Dalam mendidik anak juga diperlukan teladan agar anak mau ikut dan termotivasi seperti anak saya yang kedua selalu ikut Ayahnya ke Musholla dan juga acara maulidan.

Saya menanamkan pendidikan akhlak kepada anak adalah dengan hal-hal kecil seperti saat saya memberikan hadiah (reward) maka anak akan mengucapkan terima kasih. Ketika saya sedikit memarahi anak dengan nada yang agak tinggi maka beliau akan meminta maaf kepada anak dengan begitu anak akan meniru perilaku orang tuanya, jadi jangan gengsi untuk meminta maaf kepada anak. Menurut ibu Rusyitah menanamkan pendidikan iman dan akhlak kepada anak sangatlah penting. Dimulai dari awal yaitu memilih jodoh dengan 4 kategori menurut Nabi. Dari kandungan diajarkan iman dan akhlak. Anak adalah investasi akhirat untuk orang tuanya, jadi iman dan akhlak sangatlah penting ditanamkan.

Gadget sangat berpengaruh kepada anak terutama pada iman dan akhlak anak, jadi untuk antisipasinya saya memberikan jam atau waktu khusus untuk anak bermain gadget dan juga harus ditegur. Teman juga sangat berpengaruh kepada anak, jika temannya selalu bermain gadget maka secara tidak langsung anak juga akan ikut-ikutan. Dulu setelah bangun tidur anak saya langsung mencari gawait yang biasanya gawai digunakan untuk hal-hal positif seperti memutar *murottal* dan mendengarkan syair bisa menjadi hal negatif jika digunakan berlebihan oleh anak. Namun, setelah ditegur dan gawai disembunyikan maka anak sudah berkurang kecanduannya. Didiklah anak sesuai zamannya namun juga harus ditarik ulur. Hal yang perlu dikhawatirkan adalah anak terpengaruh kepada pergaulan bebas temannya.[4]

c. Bapak BA

Saya menerapkan pola asuh demokrasi. Jika terlalu keras mendidik anak tidak bagus begitupun sebaliknya tidak bisa dibiarkan saja. Ada kalanya kita harus otoriter ada kalanya kita biarkan. Jika melanggar aturan agama maka harus otoriter. Situasi dan kondisi anak juga alasam saya memilih demokrasi karena melihat kondisi seperti sekarang, jika kita otoriter kepada anak seperti memasukkan anak ke sekolah, tetapi tidak sesuai minat dan bakat anak, kita tidak bisa memaksakan kehendak jika dipaksakan maka anak akan membangkang. Untuk memasukkan anak pertama kuliah saya menyerahkan kepada si anak mau memilih jurusan apa karena dasar agamanya memang sudah ada yaitu alumni sekolah pesantren maka terserah si anak saja lagi. Melihat situasi dan kondisi zaman sekarang saya pun memutuskan untuk menyekolahkan anak ke pesantren karena di pesantren anak mau tidak mau akan mengikuti aturan tersebut dan jika dirumah beliau tidak bisa mengontrol 100% anak. Semua ilmu itu penting baik ilmu dunia atau akhirat.

1) Penanaman Nilai Iman Kepada Anak

Saya menanamkan pendidikan iman kepada anak adalah dengan memberikan penjelasan kepada anak misalkan saat anak melakukan sesuatu namun hasilnya tidak sesuai dengan kehendaknya maka diberi penjelasan bahwa itu semua adalah sudah kehendak Allah jadi dia bisa mengerti. Contoh lain adalah ketika dia melihat kejadian yang luar biasa maka anak tadi akan

[4] Hasil wawancara dengan Ibu RS pada 02 Juli 2021 pukul 10.41 di Kecamatan Anjir Muara.

berpikiran lagi bahwa itu semua adalah kehendak Allah. Dari hal kecil dikenalkan tentang Tuhan, segala sesuatu usaha kita yang dilakukan apapun hasilnya itulah ketentuan Allah, juga agar tidak ada rasa kecewa dan patah semangat dalam menerima ketentuan Allah. Terkadang anak tidak bisa menerima sesuatu yang abstrak dan hanya menerima yang konkrit, untuk itu perlu dengan perlahan memberikan penjelasan kepada anak. Seperti pada saat kami sekeluarga bepergian ke Bajuin di sana banyak mitos seperti nanti diganggu makhluk halus, dari situ anak bertanya kepada saya, apakah benar makhluk halus itu ada? Maka saya menjawab makhluk gaib itu ada dan sudah ada penjelasannya didalam Al-Qur'an dan Hadits, kemudian saya mencontohkannya dengan perumpamaan angin, "Apakah kamu merasa bahwa angin itu ada?", kemudian anak menjawab "Iya ada", kemudian saya jawab lagi "Angin itu seperti apa warnanya, hijau, kuning atau merah, kita tidak bisa melihatnya tetapi kita yakin akan keberadaannya, begitupun dengan makhluk halus tadi". Anak saya juga pernah bertanya Allah itu dimana, kemudian saya ijawab Allah itu ada dimana-mana tetapi tidak bertempat, kalau bertempat maka sama dengan manusia atau makhluk berarti bukan Tuhan. Kemudian dibahasnya lagi, kalau ada dimana-mana berarti Allah itu banyak, kemudian saya jawab Allah itu Esa dan memiliki kuasa karena kuasanyalah bisa melihat dan mengetahui dimana-mana.

2) Penanaman Nilai Akhlak Kepada Anak

Anak itu ada masa bermain, ada masanya belajar. Maka mendidik anak perlu fleksibel tapi tetap diawasi. Cara saya menanamkan pendidikan moral (akhlak) kepada anak adalah dengan pembiasaan seperti jika berangkat sekolah harus bersalaman, sampai saat anak terbiasa dan ketika ingin pergi kemanapun anak akan bersalaman dan berpamitan dan mengucapkan salam. Saat makan atau mengambil sesuatu harus tangan kanan, jika lewat di tengah orang tua harus menunduk, saat makan harus menghargai makanan dengan tidak menghambur-hamburkannya atau memainkannya terbukti sampai sekarang saat makan anak saya sangat rapi sampai-sampai tidak tersisa nasi satu biji pun dipiringnya karena itulah didikan sejak dari awal belajar makan yaitu usia 2 atau 3 tahun.

Saya bekerjasama dengan istri saya untuk menanamkan pendidikan akhlak dan iman sebelum lahir (kandungan). Diberi makan yang baik agar outputnya baik, membaca bacaan seperti Yasin, Al-Mulk itu adalah tugas ibu. Sedangkan tugas ayah adalah mencarikan nafkah agar yang dimakan istri dan anak yang dalam kandungan itu menghasilkan sesuatu yang baik juga. Setelah lahir, dilanjutkan lagi mendidiknya bagaimana cara

berbicara dengan orang tua, adab-adabnya, tata kramanya. Terkadang lingkungan rumah mengajarkan hal baik agar anak tidak mengatakan kata kotor, tapi lingkungan luar yang menyebabkan anak terpengaruh. Pendidikan itu mencakup orang tua, pemerintah dan masyarakat. Jadi ketiga komponen tidak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi. Untuk menhgatasinya adalah dengan meluruskan kembali jika anak terjerumus dalam mengucapkan kata kotor tadi bahwa itu tidak boleh. Maka dari itu orang tua perlu memberikan pengawasan kepada anak dengan siapa dia berteman, bergaul dilingkungan luar."

Menurut saya sebagai orang tua menanamkan pendidikan iman dan akhlak sangatlah penting apalagi di zaman yang semakin modern ini, pendidikan iman adalah pondasi pertama dan utama. Secerdas apapun jika tidak memiliki pondasi iman dan akhlak maka itu tidak bernilai, tetapi sebaliknya jika dia biasa saja tetapi memiliki iman dan akhlak yang baik maka itu sangat bernilai dan berharga. Ilmu tanpa iman akan buta, Iman tanpa Ilmu akan lumpuh, maka dari itu ilmu dunia ataupun ukhrawi keduanya sama pentingnya dan tidak bisa dipisahkan dan keduanya harus dikuasai dan ini sudah tercantum dalam Hadits Nabi Saw.[5]

d. Ibu LA

Pola asuh yang saya terapkan adalah pola asuh demokrasi karena saya tidak mau memaksakan kehendak saya sebagai orang tua namun masih berada dalam pantauan dan bimbingan saya, meskipun anak yang memilih tetapi tugas orang tua adalah mengarahkan yang terbaik untuk anak Saya enerapkan pola asuh dengan memberikan sebuah arahan kepada anak, seperti pada saat ketika si kakak lulus sekolah Madrasah Tsanawiyah dan ingin melanjutkan ke sekolah Farmasi di Banjarmasin namun saya cegah dan saya berikan gambaran berupa konsekuensi atau hal yang harus ditanggung anak jika ke sekolah Farmasi, agar anak kembali memikirkan keinginannya.

Saya juga memberikan solusi yaitu dengan memberi saran kepada anak lebih baiknya sekolah di Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas lebih dulu dan mengambil jurusan IPA nanti kuliahnya bisa mengambil jurusan Farmasi. Kemudian lagi ketika anak bingung untuk memilih sekolah juga ingin di SMA namun saya memberikan penjelasan kembali kepada anak bahwa di Sekolah Menengah Atas memang bagus tetapi untuk masalah

[5] Hasil wawancara dengan Bapak BA pada 05 Juli 2021 pukul 10.27 di Kecamatan Anjir Muara.

agama lebih banyak di Madrasah Aliyah. Saya mencoba tarik ulur dengan anak, tidak pernah memaksakan kehendak saya meskipun itu benar, jika berbeda pendapat dengan anak maka saya memberikan penjelasan dan alasan. Alhamdulillah anak saya selalu menurut karena dari awal selalu dijelaskan konsekuensinya, yang baiknya seperti apa yang tidak baiknya seperti apa.

1) Penanaman Nilai Iman Kepada Anak

Anak Saya waktu kecil bahkan saat baru lahir sudah ditanamkan pendidikan akhlak dan iman sejak dari kecil yaitu saat mengayun anak dizikirkan *laa ilaaha illallah* atau *Allah-allah*. Saat tidur juga kami terbiasa memutarkan syair maulid. Anak saya yang paling kecil juga diajarkan untuk memakai mukena sendiri dan mengikuti gerakan shalat saya biarkan saja meskipun sering salah karena memang anak masih belajar. Saya mengajarkan kewajiban shalat dengan penjelasan karena jika tidak Allah akan marah dengan kita dan nanti tubuh kita akan kepanasan jika tidak shalat.

Rumah kami dekat dengan musholla jadi jika mendengar orang azan, anak-anak selalu disuruh agar segera shalat, saat subuh semua anak saya bangunkan untuk membiasakan anak dalam ibadah maka harus dilatih sejak dini. Dulu pernah saya ditanya oleh anak yang pertama mengapa kita harus shalat, jadi saya berikan penjelasan secara pelan-pelan bahwa shalat itu ibarat tiang, jika rumah tidak ada tiang maka tidak bisa jadi rumah maka akan runtuh, begitulah shalat, karena shalat adalah tiang agama, kecuali haid boleh tidak shalat, puasa. Pernah juga satu hari sekali anak saya melihat saya tidak puasa, kemudian saya memberikan penjelasan lagi kepada anak bahwa perempuan dalam satu bulan itu ada halangannya nanti. Sampai-sampai anak saya yang laki-laki juga berucap jika dia haid nanti dia juga tidak puasa, lalu saya jelaskan lagi bahwa anak laki-laki tidak ada halangan kecuali sakit. Saat sakit pun ada tata cara shalatnya nanti. Nah itulah cara saya menanamkan pendidikan iman kepada anak.

Menurut saya menanamkan pendidikan iman dan akhlak bagi anak itu untuk anak sendiri nantinya, siapa lagi yang menanamkannya kalau bukan kami para orang tua. Orang tua tidak bisa mengharapkan sekolah saja untuk menanamkan. Jika mengharapkan sekolah saja maka tidak bisa apalagi kalau sekolah yang agamanya terbatas. Untuk memberikan pendidikan kepada anak, maka saya selalu memberikan pendidikan formal yang banyak agamanya, jika dari awal anak sejak awal disekolahkan di sekolah agama maka akan bagus nantinya dan diharapkan terbentuk akhlak yang baik.

2) Penanaman Nilai Akhlak Kepada Anak

Untuk menanamkan pendidikan moral kepada anak saat dirumah anak kami ajarkan jika salah dengan orang lain maka harus meminta maaf meskipun tidak salah harus tetap meminta maaf, jika ada yang memberi sesuatu harus berterima kasih. Jika lewat ditengah orang tua harus membungkuk, cara salim dengan orang tua adalah dengan cium tangan, mau masuk rumah ucap salam, sebelum makan dan tidur harus baca doa.[6]

e. Ibu LT

Pola asuh yang saya terapkan kepada anak adalah demokrasi. Saya menerapkannya agar anak tidak tertekan dan terbebani, misal saat anak saya pulang TPQ di sore hari, jika ingin bermain harus shalat ashar dulu, dimulai dari hal-hal *simple* menanamkannya itu. Untuk mengatasi anak saya yang keras kepala tidak bisa dengan cara kekerasan juga atau dimarahi tetapi dengan cara lemah lembut. Saya berikan penjelasan bahwa kewajiban shalat itu dibebankan kepada anak usia 7 tahun maka diberikan kembali penjelasan kepada anak bahwa shalat itu wajib, dari kecil saat usia dua tahun anak saya mengajarkannya dengan teladan."

1) Penanaman Nilai Iman Kepada Anak

Menanamkan pendidikan iman dan akhlak sangatlah penting untuk dirinya sendiri di samping untuk orang tua di masa depan. Anak menjadi tahu pentingnya shalat, menghargai orang lain, saya mengajarkan anak puasa itu saat usia anak 6 tahun tanpa dipaksa dan sekarang anak saya sudah mengerti bahwa puasa itu wajib dan tidak mau puasa setengah hari. Masalah agama ini sifatnya sensitif, entah dia sekolah agama atau tidak di masa depan yang penting sudah ada bekal, masalah pergaulan di luar, anak dan orang tua bisa memilih teman. Meskipun berteman dengan orang yang tidak shalat bukan berarti ikut tidak shalat, itulah perlunya agama sebagai benteng.

Cara saya menanamkan pendidikan iman kepada anak, kadang anak saya bertanya mengapa harus shalat, maka saya jawab shalat itu wajib, coba lihat ibu, ayah jika sampai waktu shalat selalu shalat. Sebelum di sekolah diajarkan bacaan-bacaan shalat (niat shalat dan bacaan lainnya) maka dirumah sudah kami beri hafalan kepadanya. Penanaman shalat dengan pembiasaan itu perlu dan penting, jika sudah sampai waktu shalat maka anak

[6] Hasil wawancara dengan Ibu LA pada 17 Juli 2021 pukul 12.18 di Kecamatan Anjir Muara.

dengan sendirinya mengambil air wudhu untuk shalat. Anak saya itu selalu diingatkan untuk shalat asar karena waktu ashar pulang TPQ itu anak sering lalai. Menurut pandangan saya membiasakan shalat itu sangat perlu supaya kebiasaan itu menjadi biasa bagi anak tanpa perlu disuruh-suruh lagi.

2) Penanaman Nilai Akhlak Kepada Anak

Saya menanamkan pendidikan iman dan akhlak kepada anak sejak usia tiga tahun. Cara saya menanamkannya yaitu dengan pembiasaan kepada anak seperti mengucap salam, terima kasih, tidak boleh pelit dengan mainan, jangan pemarah. Setiap anak itu memiliki sifat yang dibawa sejak lahir, meskipun besar nanti dia sudah bisa mengontrol dirinya sendiri, tetapi sejak kecil harus diajarkan oleh orang tuanya.[7]

f. Bapak KF

Saya menerapkan pola asuh demokrasi karena sesuai dengan usia dan perkembangan anak dan juga menerapkannya dengan pengawasan dan batasan. Anak memang usianya bermain jadi jangan dilarang. Tapi zaman sekarang yang semakin canggih ini, anak sering memainkan gawai dan itu menjadi tantangan tersendiri bagi saya selaku orang tua".

1) Penanaman Nilai Iman Kepada Anak

Saya mengajarkan nilai iman kepada anak itu sambil bermain dan saya juga memanfaatkan media dan teknologi yang ada seperti youtube, tayangan-tayangan islami, anak saya juga sering ikut shalat bersama kami dan juga kami ajarkan bacaan surah Al-Fatihah.

2) Penanaman Nilai Akhlak Kepada Anak

Saya menanamkan pendidikan akhlak itu dengan membiasakan anak mengucapkan salam ketika ingin masuk rumah, tidak boleh berbicara nyaring dengan orang tua dan berdo'a sebelum makan. Menurut saya menanamkan pendidikan akhlak dan iman itu sangatlah penting dan utama karena itu bekal untuk menghadapi arus perkembangan zaman.[8]

[7] Hasil wawancara dengan Ibu LT pada 11 Juli 2021 pukul 17.24 di Kecamatan Anjir Muara.

[8] Hasil wawancara dengan Bapak KF pada 08 Juli 2021 pukul 11.38 di Kecamatan Anjir Muara.

2. Kendala-kendala yang dihadapi Orang Tua dalam Mendidik Anak

a. Ibu RH

Hasil wawancara dengan Ibu RH pada 01 Juli 2021 pukul 10.11 di Kecamatan Anjir Muara:

> Kendala saya dalam mengasuh anak adalah kekurangan waktu dan menyebabkan kurangnya perhatian kepada anak. Untuk mengantisipasinya saya berangkat ke sekolah harus paling akhir untuk menyiapkan semua keperluan anak, saat Ibu Rahmiati pulang ke rumah, anak pun juga sudah pergi ke TPQ. Apalagi anak sudah kelas VI dan untuk memaksimalkan waktu biasanya saya tidak kemana-mana lagi pada malam hari dan juga hari libur. Saya sempat menitipkan anaknya kepada neneknya sejak bayi sampai usia 9 tahun. Namun, itulah yang menyebabkan anak menjadi mandiri.
> Mengatasi kendala dalam mendidik anak adalah dengan memaksimalkan waktu bersama anak saat di rumah, tidak kemana-mana lagi. Menurut saya penanaman nilai iman dan akhlak sangat penting karena itu merupakan modal untuk anak di masa depan. Jika Iman dan akhlaknya sudah terbentuk dengan baik maka ilmu pengetahuan lainnya akan mengikutinya nanti.

b. Ibu RS

Hasil wawancara dengan Ibu RS pada 02 Juli 2021 pukul 10.41 di Kecamatan Anjir Muara:

> Kendala saya dalam mendidik anak adalah dari internal diri saya sendiri (orang tua) kadang kurang sabar dalam mendidik anak hingga cepat emosi, dan untuk waktu tidak jadi masalah dalam mendidik anak karena saya memiliki waktu yang cukup. Habis shalat magrib biasanya membaca Al-Qur'an dan berjama'ah.
> Cara saya mengatasi kendala tersebut adalah dengan sabar dan juga melihat situasi dan kondisi anak. Jika anak emosi maka orang tua tidak boleh menghadapinya dengan emosi juga. Cara terbaik adalah dengan berbicara lemah lembut dengan anak, tidak bisa dipaksakan kehendak orang tua. Serta yang perlu dilakukan adalah selalu mengingatkan anak tentang kewajibannya yakni dengan menyuruh secara perlahan jika sekali menyuruh tidak dikerjakan anak maka jangan bosan untuk selalu menyuruhnya

nanti dengan sendirinya anak akan mengerjakan kewajibannya tadi.

c. Bapak BA

Hasil wawancara dengan Bapak BA pada 05 Juli 2021 pukul 10.27 di Kecamatan Anjir Muara:

> Kendala saya dalam mendidik anak adalah gadget bukan waktu. Banyaknya pengaruh negatif dari gawai karena tuntutan zaman online maka mau tidak mau memberikan gawai kepada anak. Jika anak tidak diawasi anak akan mengakses situs-situs negatif. Ingin mengajari anak mengaji karena sudah kecanduan gawai maka sangat sulit untuk disuruh karena zaman sekarang itu berbeda dengan dahulu, zaman sekarang banyak sekali kendala atau godaan seperti gawai, TV. Untuk menghadapi kendala tersebut anak harus memiliki filter berupa agama agar terhindar dari pengaruh negatif. Untuk mengatasi kendala-kendala dalam mendidik anak, saya memberikan pengertian kepada anak dengan lemah lembut. Misalkan dalam menyuruh anak, jika anak tidak mau maka jangan dipaksa.

d. Ibu LA

Hasil wawancara dengan Ibu LA pada 17 Juli 2021 pukul 12.18 di Kecamatan Anjir Muara:

> Kendala sekaligus solusi saya dalam mendidik anak salah satunya adalah kurangnya waktu dengan anak, namun di antisipasi dengan bersama anak setiap sore atau malam dan juga waktu libur dimaksimalkan. Saat kecil anak-anak pernah protes kepada beliau kenapa teman-temannya selalu ditunggu ibunya saat sekolah sedangkan dia selalu ditunggu oleh neneknya, jadi saya memberikan penjelasan kepada anak jika ada waktu maka ibu juga akan mengantar dan menunggunya saat sekolah. Jadi saat beliau libur dari mengajar setiap seminggu sekali, saya menunggunya sampai pulang dari sekolah (TK). Sedangkan pada anak kedua dan ketiga, saya menitipkan anak kepada guru PAUD di sana, jika pulang mengajar maka langsung saya jemput.

e. Ibu LT

Hasil wawancara dengan Ibu LT pada 11 Juli 2021 pukul 17.24 di Kecamatan Anjir Muara:

> Kendala saya dalam mengasuh anak salah satunya adalah kadang anak suka merajuk dan keras kepala. Maka saya sebagai ibu harus berpikir apa yang membuat anak senang kembali dan mengembalikan *mood* anak. Misalkan anak harus shalat jika shalat maka akan dibelikan mainan untuk *reward*. Anak tidak bisa diberikan kekerasan baik fisik atau dengan membentak karena merusak memori anak, jika orang tua keras kepada anak maka anak akan tambah keras kepada orang tua. Kadang saya juga keceplosan kepada anak sampai sedikit kebentak. Mengatasi kendala-kendala tadi dengan latihan, suara tidak boleh nyaring meskipun saat marah dengan anak.

f. Bapak KF

Hasil wawancara dengan Bapak KF pada 08 Juli 2021 pukul 11.38 di Kecamatan Anjir Muara:

> Kendala yang saya alami dalam mendidik anak adalah kurangnya waktu bersama anak karena saya dan istri saya mengajar di sekolah. Kendala lainnya adalah gadget. Untuk mengatasi kendala tersebut istri saya terkadang membawa anak ke sekolah dan kebetulan tidak terlalu jauh dari rumah. Mengatasi anak agar tidak selalu bermain gadget, saya mencontoh yang ada di video-video *youtube* yaitu dengan mencoretkan lipstik di mata anak saat anak tidur dan ketika bangun kami beritahu anak bahwa itu adalah akibat terlalu sering bermain gadget. Melihat banyaknya negatif yang dihasilkan dari gadget ini apalagi banyak situs-situs yang tidak layak untuk anak dan itulah alasan saya membatasi anak paling tidak satu jam untuk bermain gadget.

C. Analisis Data

Setelah data disajikan dalam bentuk uraian, maka langkah selanjutnya adalah penulis akan melakukan analisis terhadap data tersebut sehingga lebih bermakna. Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis kemukakan di atas bahwa

pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai guru terhadap pendidikan agama Islam anak sudah dijalankan dengan baik dan dengan cara yang beragam. Setiap orang tua memiliki cara atau metode tersendiri dalam mendidik anak. Namun, semua narasumber kompak menggunakan pola asuh demokrasi dalam mendidik anak.

Adapun hasil analisis data yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut.

1. Strategi Orang Tua Berprofesi Sebagai Guru Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Kecamatan Anjir Muara

a. Ibu RH

Ibu RH adalah orang tua yang berprofesi sebagai guru yang ada di Kecamatan Anjir Muara, beliau menjadi guru selama 27 tahun dan sekarang mengajar di sekolah menengah kejuruan sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Beliau memiliki dua anak, satu perempuan berumur 21 tahun yang masih aktif kuliah dan satu laki-laki berusia 13 tahun yang bersekolah di pondok pesantren setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah (SMP).

Ibu RH memiliki suami yang berprofesi sebagai guru juga. Bedanya Ibu RH mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan sedangkan suami beliau di Madrasah Aliyah.

Beliau berdua sepakat untuk mendidik anak dengan pola asuh yang fleksibel terkadang menggunakan pola asuh demokrasi dan juga pola asuh otoriter. Namun, Ibu RH mendidik anak dengan pola asuh demokrasi dan terkadang mengarah kepada otoriter tergantung situasi anak.

Alasan beliau memilih pola asuh demokrasi adalah anak tidak bisa dikekang karena jika dikekang anak akan berontak dan justru akan mengakibatkan anak bersikap keras kepala. Beliau tetap menerapkan pola asuh demokrasi kepada dua anak, meskipun memiliki dua kepribadian yang berbeda. Dua anak yang sangat berbanding terbalik, anak perempuan memiliki sifat yang lebih mandiri sedangkan anak laki-laki lebih manja dan mudah mengeluh.

1) Penanaman Nilai Iman kepada Anak

Menurut Ibu RH, menanamkan nilai pendidikan iman kepada anak itu harus diajarkan sejak dini bahkan sebelum anak lahir (dalam kandungan). Ibu RH menanamkan nilai pendidikan iman kepada anaknya dengan metode keteladanan. Ketika anak masih usia dibawah tiga tahun, Ibu RH mengajarkan nilai keimanan dengan cara saat ingin menidurkan anak, maka dibacakan *asma'ul husna* (nama-nama Allah) atau zikir-zikir lainnya seperti *laa ilaaha illallah*. Setelah anak beranjak dewasa dan anak sudah mulai mengerti, barulah kemudian metode teladan diterapkan untuk anak agar melihat dan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya. Seperti jika orang tua ingin anak menjadi orang yang rajin shalat, maka orang tuanya harus rajin shalat juga. Jika ingin anak terbiasa shalat berjama'ah maka harus dibiasakan bersama-sama shalat berjama'ah, minimal shalat magrib. Menanamkan kebiasaan baik haruslah dimulai dengan teladan karena anak adalah peniru handal.

Diakui oleh Ibu RH dan suami bahwa menanamkan nilai keimanan kepada anak di zaman sekarang sangatlah sulit, apalagi mereka berdua adalah seorang guru yang notabene sepanjang hari waktu dihabiskan di sekolah, sehingga sangat sulit

untuk mengontrol anak. Maka mereka berdua memutuskan untuk memasukkan anak ke pondok pesantren agar mendapatkan pendidikan iman yang baik dan tentunya anak menjadi kenal akan Tuhannya dan ajaran agama yang dianutnya.

2) Penanaman Nilai Akhlak kepada Anak

Menanamkan nilai akhlak atau moral kepada anak adalah hal yang sangat penting karena itu berkaitan dengan bagaimana cara dia memperlakukan orang lain. Mengingat pentingnya menanamkan nilai akhlak tersebut, maka harus ditanamkan sejak anak didalam rahim sampai dia dewasa. Ibu RH menanamkan pendidikan akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan seperti membiasakan anak dengan hal-hal kecil yaitu berterima kasih jika diberikan sesuatu oleh orang lain. Membentuk anak yang terbiasa terhadap perilaku-perilaku baik, tentu dimulai dari orang tua sendiri. Ibu RH dan suami berkomitmen untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, misalkan ketika anak disuruh mengambilkan sesuatu maka Ibu RH berterima kasih kepada anak, dengan begitu secara terus-menerus dan konsisten anak akan mengingat perlakuan orang tuanya dan mempraktikkannya kepada orang lain. Hal kecil lainnya adalah dengan mengajarkan sikap mandiri kepada anak, seperti saat anak ditinggal mengajar oleh kedua orang tuanya maka anak harus mandiri karena semuanya sudah disiapkan oleh Ibu RH sebelum berangkat mengajar, dimulai dari makanan hingga pakaian anak.

Menurut Ibu RH, penanaman nilai iman dan akhlak sangat penting karena itu merupakan modal untuk anak di masa depan. Jika Iman dan akhlaknya sudah terbentuk dengan baik maka ilmu pengetahuan lainnya akan mengikutinya

nanti. Seperti yang disebutkan pada salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi keagamaan yaitu sebagai orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbimg dan memberi teladan kepada anak-anaknya untuk mengenal akidah serta mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik sesuai agama yang dianutnya.[9]

b. Ibu RS

Ibu RS merupakan orang tua yang memiliki dua anak laki-laki dengan usia 6 tahun dan 13 tahun. Ibu RS menjadi guru selama 15 tahun dan mengajar Bahasa Arab di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Anjir Muara.

Ibu RS lebih memilih pola asuh demokrasi dibanding pola asuh yang lainnya karena dengan pola asuh ini bisa diterapkan secara tarik ulur dengan anak. Maksudnya adalah jika anak memaksakan kehendaknya orang tua bisa memberikan alasan atau sebuah pemahaman kepada anak bahwa ada konsekuensi atau akibat yang akan didiapat jika mengambil keputusan tersebut disamping juga orang tua memberikan solusi atau pilihan lainnya. Pola asuh demokrasi membuat orang tua dan anak dapat saling bernegosiasi jika menghadapi sebuah problem. Melihat situasi dan kondisi anak Ibu RH mengarah kepada pola asuh otoriter kepada anak yang kedua karena anak lebih susah diatur sedangkan pada anak pertama lebih mengarah kepada pola asuh demokrasi. Meskipun tidak menutup kemungkinan Ibu RH menerapkannya secara fleksibel.

Menurut beliau, mendidik anak itu merupakan hal yang umum dan harus menjadi kewajiban orang tua, jika menginginkan anak yang rajin shalat maka

[9] Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga....", h. 7.

orang tuanya harus rajin shalat, jika menginginkan anak yang cinta akan Al-Qur'an maka orang tuanya harus menanamkan cinta tersebut kepada anak. Sambungnya lagi, sebagai orang tua yang bijak kita tidak bisa memaksakan kehendak kita untuk anak meskipun mengandung kebaikan tapi orang tua memiliki kewajiban untuk mengingatkan anak jika lalai dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhannya. Terkadang anak sering lalai melaksanakan kewajibannya karena kelalaian tersebut, seharusnya sikap orang tua harus fleksibel dalam membentuk karakter anak. Maksudnya adalah jangan pernah egois dalam mendidik anak, harus bersikap fleksibel namun juga tidak terlalu longgar. Misalkan jika anak ingin bermain maka harus tetap diizinkan namun dengan syarat jika sampai waktu shalat anak harus pulang dahulu untuk menunaikan kewajibannya. Penanaman disiplin sangat wajib untuk anak agar anak menjadi orang yang menghargai waktu.

1) Penanaman Nilai Iman kepada Anak

Ibu RS menanamkan pendidikan nilai iman kepada anak adalah menggunakan metode keteladanan seperti yang disebutkan sebelumnya dengan harapan dapat melahirkan kedisiplinan kepada anak. Metode teladan sangatlah cocok dan sesuai untuk anak karena biasanya anak akan mudah melakukan sesuatu jika melihat contoh terlebih dahulu dari orang tuanya. Menanamkan iman (ketauhidan) kepada anak, biasanya Ibu RS mengajarkannya secara tidak langsung seperti saat anak ingin tidur diayunan kemudian dibacakan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* atau sifat dua puluh. Demikian juga dengan suami beliau, terkadang saat anak dan ayahnya jalan-jalan menggunakan sepeda motor, dinyanyikan oleh ayahnya lagu sifat dua puluh dan secara tidak langsung anak akan ingat lagu

tersebut. Mengajarkan anak itu harus menyesuaikan dengan usia anak dan cara belajar anak.

Mengajari anak juga harus bertahap meskipun terkadang anak ikut-ikutan saja dalam beribadah setidaknya anak sudah mengenal akan ajaran agamanya. Terkadang karena ikut-ikutan tadi, anak secara tidak langsung termotivasi untuk mengenal ajaran agamanya, seperti pada anak pertama Ibu RS yang tiba-tiba menyetor hafalan Al-Qur'an kepada ayahnya tanpa disuruh.

2) Penanaman Nilai Akhlak kepada Anak

Menanamkan nilai akhlak kepada anak adalah kewajiban orang tua yang harus ditunaikan. Ibu RS memiliki cara tersendiri untuk menanamkan nilai akhlak kepada anak dengan metode pembiasaan seperti ketika ingin membentuk anak yang pandai bersyukur maka Ibu RS mengajarkannya dengan memberikan hadiah *(reward)* kepada anak maka anak akan mengucapkan *Alhamdulillah* dan terima kasih. Terkadang saat Ibu RS tidak sengaja memarahi anak dengan suara yang sedikit tinggi, beliau segera meminta maaf kepada anak dan mengakui bahwa perbuatannya itu tidak benar. Menurut Ibu RS, sebagai orang tua jangan pernah gengsi untuk meminta maaf lebih dahulu kepada anak meskipun tidak salah karena itu dapat menjadi motivasi untuk anak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang pemaaf.

Ibu RS menanamkan pendidikan akhlak kepada anak sejak masih kecil seperti mengucapkan salam saat masuk ke rumah. Usahakan sedini mungkin mendidiknya bahkan saat dalam kandungan. Untuk mendidik anak juga diperlukan

teladan agar anak mau ikut dan termotivasi seperti anak Ibu RS yang kedua selalu ikut Ayahnya ke Musholla dan juga acara maulidan karena melihat perbuatan ayahnya setiap hari.

Menurut Ibu RS, penanaman pendidikan iman dan akhlak kepada anak sangatlah penting karena anak adalah investasi untuk orang tuanya. Oleh karena itu, iman dan akhlak sangatlah penting ditanamkan kepada anak.

c. Bapak BA

Bapak BA adalah salah satu guru yang mengajar di Madrasah Aliyah yang ada di kecamatan Anjir Muara. Beliau sudah menjadi guru selama 21 tahun mengajar mata pelajaran agama seperti Ilmu Tafsir dan Qur'an Hadits. Bapak BA memiliki dua orang anak, satu perempuan dan satu laki-laki dengan usia 20 tahun dan 13 tahun.

Bapak BA memilih pola asuh demokrasi meskipun terkadang ada kalanya harus otoriter kepada anak. Menurut beliau, jika terlalu keras mendidik anak bukanlah sikap yang tepat begitupun sebaliknya tidak bisa membiarkan anak bertindak semaunya. Pola asuh ototriter jika diterapkan kepada anak, maka anak akan hidup sesuai keinginan orang tua sehingga tidak ada celah untuk berdiskusi bersama dan membuat anak tertekan.[10] Maka dari itu mendidik anak itu harus tergantung situasi dan kondisi anak, ada kalanya kita harus otoriter dan ada kalanya kita biarkan. Jika melanggar aturan agama maka harus otoriter. Contoh penerapan pola asuh demokrasi kepada anak seperti yang terjadi pada anak pertama ketika

[10] Agus Hermawan, "Urgensi Pola Asuh Anak...", h. 6.

ingin memilih jurusan kuliah, beliau menyerahkan sepenuhnya kepada si anak ingin memilih jurusan apa karena dasar agamanya memang sudah ada yaitu sekolah pesantren, apakah itu jurusan agama lagi atau jurusan umum lainnya yang penting anak sudah memiliki bekal atau *filter* untuk berada di lingkungan dan situasi apa pun.

1) Penanaman Nilai Iman kepada Anak

Menanamkan nilai iman merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan keyakinan anak akan Tuhan yang menciptakannya. Cara Bapak BA menanamkan pendidikan iman kepada anak adalah dengan memberikan penjelasan dan pelajaran kepada anak (nasihat). Misalkan saat anak melakukan sesuatu namun hasilnya tidak sesuai dengan kehendaknya maka diberi penjelasan bahwa itu semua adalah sudah kehendak Allah, dengan begitu anak akan mengerti secara perlahan dan ketika dia melihat suatu kejadian yang luar biasa maka anak tadi akan teringat nasihat Bapak BA tadi bahwa itu semua adalah kehendak Allah.

Dari hal kecil dikenalkan tentang Tuhan, segala sesuatu usaha yang kita lakukan apapun hasilnya itulah ketentuan Allah, juga agar tidak ada rasa kecewa dan patah semangat dalam menerima ketentuan Allah. Terkadang anak tidak bisa menerima sesuatu yang abstrak dan hanya menerima yang konkrit, untuk itu perlu dengan perlahan memberikan penjelasan kepada anak. Anak memiliki rasa pengetahuan yang tinggi dan banyak bertanya jika melihat sesuatu yang janggal seperti pada saat Bapak BA dan keluarga bepergian ke Bajuin di sana banyak mitos yang konon katanya nanti diganggu makhluk halus, dari situ anak mempertanyakan

apakah benar makhluk halus itu ada? Maka beliau menjawab, makhluk gaib itu ada dan sudah ada penjelasannya didalam Al-Qur'an dan Hadits, kemudian beliau mencontohkannya dengan perumpamaan angin, "Apakah kamu merasa bahwa angin itu ada?", kemudian anaknya menjawab "Iya ada", kemudian beliau jawab lagi "Angin itu seperti apa warnanya, hijau, kuning atau merah, kita tidak bisa melihatnya tetapi kita yakin akan keberadaannya, begitupun dengan makhluk halus tadi".

Anak juga pernah bertanya Allah itu dimana, kemudian dijawab Allah itu ada dimana-mana tetapi tidak bertempat, kalau bertempat maka sama dengan manusia atau makhluk berarti bukan Tuhan. Kemudian ditanyakan lagi kalau ada dimana-mana berarti Allah itu banyak, kemudian dijawab lagi Allah itu Esa dan memiliki kuasa karena kuasanyalah bisa melihat dan mengetahui dimana-mana. Begitulah perlunya memberikan penjelasan beserta contoh yang nyata agar anak mampu menerimanya dan memahaminya.

2) Penanaman Nilai Akhlak kepada Anak

Cara yang dilakukan oleh Bapak BA dalam menanamkan pendidikan moral (akhlak) kepada anak adalah dengan pembiasaan seperti jika berangkat sekolah harus bersalaman, sampai anak terbiasa dan ketika ingin pergi kemanapun anak akan selalu bersalaman dan berpamitan serta mengucapkan salam. Pembiasaan lainnya adalah saat makan atau mengambil sesuatu harus tangan kanan, jika lewat di tengah orang tua harus menunduk, saat makan harus menghargai makanan dengan tidak menghambur-hamburkannya atau memainkannya semuanya

terlihat saat anak beliau berusia tiga tahun hingga sekarang dia selalu makan tanpa tersisa satu biji nasi karena itulah didikan dari awal belajar makan.

Menurut Bapak BA, menanamkan pendidikan akhlak dan iman itu harus dimulai sebelum lahir (kandungan). Diberi makan yang baik agar anaknya juga baik, membaca bacaan seperti SurahYasin, Al-Mulk dan itu merupakan tugas seorang ibu. Sedangkan tugas ayah adalah mencarikan nafkah agar yang dimakan istri dan anak yang dalam kandungan itu menghasilkan sesuatu yang baik juga. Setelah lahir, dilanjutkan lagi mendidiknya meliputi bagaimana cara berbicara dengan orang tua, adab-adabnya, tata kramanya. Terkadang lingkungan rumah mengajarkan hal baik agar anak tidak mengatakan kata kotor, tapi lingkungan luar yang menyebabkan anak terpengaruh. Cara untuk mengatasinya adalah dengan meluruskan kembali jika anak terjerumus dalam mengucapkan kata kotor tadi bahwa itu tidak boleh. Maka dari itu orang tua perlu memberikan pengawasan kepada anak dengan siapa dia berteman dan bergaul di lingkungan luar. Menurut Bapak BA bahwa pendidikan itu mencakup orang tua, pemerintah dan masyarakat. Jadi ketiga komponen tersebut tidak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi.

d. Ibu LA

Ibu LA S.Pd. merupakan guru PNS yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Anjir Muara. Beliau sudah menjadi guru selama 16 tahun dan mempunyai tiga anak. Anak perempuan pertama berusia 18 tahun, anak laki-laki kedua berusia 11 tahun dan anak perempuan terakhir berusia 4 tahun.

Secara garis besar Ibu LA menerapkan pola asuh demokrasi untuk anak-anaknya karena beliau tidak mau memaksakan kehendak (otoriter) namun masih berada dalam pantauan dan dibimbing. Meskipun anak yang memilih ketika dihadapkan sesuatu tetapi tugas orang tua adalah mengarahkan yang terbaik untuk anak.

Salah satu contoh penerapan pola asuh demokrasi kepada anak adalah ketika anak pertama lulus sekolah MTs dan dia ingin melanjutkan ke sekolah Farmasi di Banjarmasin. Namun, diberikan konsekuensi atau hal yang harus ditanggung anak jika masuk sekolah Farmasi agar anak kembali mempertimbangkan keinginannya. Ibu LA tidak hanya memberikan akibat yang dialami anak nantinya tetapi juga memberikan solusi yaitu dengan memberi saran kepada anak agar lebih baiknya sekolah di MAN atau SMA lebih dulu dan mengambil jurusan IPA nanti kuliahnya bisa mengambil jurusan Farmasi. Kemudian untuk memilih sekolah, anak juga ingin di SMA namun Ibu LA memberikan penjelasan kembali kepada anak bahwa di SMA memang bagus tetapi untuk masalah agama lebih banyak di MAN. Beliau tarik ulur dengan anak, tidak pernah memaksakan kehendak beliau, jika berbeda pendapat dengan anak maka diberikan penjelasan dan alasan. Oleh karena itu anak selalu patuh karena dari awal selalu dijelaskan konsekuensinya, yang baiknya seperti apa yang tidak baiknya seperti apa. Dengan pola asuh demokrasi anak diajak untuk berkomunikasi bersama tentang apa kemauan anak dan kemauan orang tua, saling berdiskusi bersama

sehingga sebuah aturan dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama. Pola asuh ini menciptakan keterbukaan dan kehangatan bagi anak dan keluarga.[11]

1) Penanaman Nilai Iman Kepada Anak

Ibu LA menanamkan pendidikan iman kepada anak melalui nasihat dan jga keteladanan. Anak ditanamkan pendidikan iman saat mengayun anak dizikirkan *laa ilaaha illallah* atau Allah Allah. Saat tidur juga diputarkan syair maulid. Anak yang paling kecil juga diajarkan untuk memakai mukena dengan sendiri, mengikuti gerakan shalat, dibiarkan saja meskipun anak salah karena masih belajar. Ibu LA memberikan nasihat kepada anak-anaknya bahwa seorang muslim itu wajib shalat karena jika tidak Allah akan marah dengan kita dan nanti tubuh kita akan kepanasan di akhirat jika tidak shalat.

Rumah Ibu LA yang dekat dengan musholla dapat menjadi sebuah contoh dan pembelajaran juga untuk anak. Jika mendengar orang azan, anak-anak selalu disuruh agar segera shalat, begitu juga saat azan shalat Subuh semua anak dibangunkan untuk membiasakan anak dalam ibadah. Dulu pernah ditanya oleh anak yang pertama mengapa kita harus shalat, jadi diberikan penjelasan secara pelan-pelan bahwa shalat itu ibarat tiang, jika rumah tidak ada tiang maka tidak bisa jadi rumah maka akan runtuh, begitulah shalat, karena shalat adalah tiang agama, kecuali haid boleh tidak shalat, puasa. Pernah suatu ketika anak melihat Ibu LA tidak puasa, kemudian beliau memberikan kembali penjelasan kepada anak bahwa

[11] Asiatik Afrik Rozana, "Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak", *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak,* Vol. 4 No. 1, 2017, h. 4.

perempuan dalam satu bulan itu ada halangannya nanti. Sampai-sampai anak yang laki-laki juga berucap jika dia haid nanti dia juga tidak puasa, lalu diberikan kembali penjelasan bahwa anak laki-laki tidak ada halangan kecuali sakit, saat sakit pun ada tata cara shalatnya nanti. Begitulah anak-anak yang selalu bertanya jika melihat sesuatu yang aneh.

2) Penanaman Nilai Akhlak kepada Anak

Ibu LA menanamkan pendidikan moral kepada anak dengan metode pembiasaan. Saat dirumah anak diajarkan jika salah dengan orang lain maka harus meminta maaf meskipun tidak salah harus tetap meminta maaf, contohnya saat anak terakhir bertengkar dengans sepupunya meskipun kesal saat disuruh meminta maaf tetapi anak tetap melakukannya dengan begitu secara berangsur-angsur anak akan mudah meminta maaf kepada orang lain. Hal lain yang Ibu LA ajarkan kepada anak adalah tata cara bersamalan yang benar yaitu mencium tangan dengan menempelkan tangan ke hidung dan mulut bukan di dahi ataupun di pipi. Ibu LA juga mengajarkan tata krama lewat di tengah orang banyak yaitu dengan membungkuk, jika ada yang memberi sesuatu harus berterima kasih, jika ingin masuk ke rumah mengucapkan salam terlebih dahulu, dan juga sebelum makan atau tidur harus membaca doa. Hal-hal kecil seperti inilah yang harus dibiasakan kepada anak agar menjadi anak yang tahu akan adab.

Menurut pandangan Ibu LA, menanamkan pendidikan iman dan akhlak bagi anak itu sangat penting karena itu bekal untuk anak sendiri nantinya, siapa lagi yang menanamkannya kalau bukan orang tua, orang tua tidak bisa mengharapkan sekolah saja dalam hal mendidik. Ketika di rumah orang tua harus bisa memberi

teladan untuk anak, jika mengharapkan sekolah saja maka tidak bisa apalagi kalau sekolah yang agamanya terbatas. Masalah memberikan pendidikan terbaik kepada anak, maka Ibu LA selalu memberikan pendidikan formal yang banyak agamanya, jika dari awal anak disekolahkan di sekolah agama maka akan bagus nantinya dan diharapkan terbentuk akhlak dan iman yang kokoh.

e. Ibu LT

Ibu LT adalah orang tua yang berprofesi sebagai guru selama enam tahun mengajar di tingkatan sekolah dasar. Memiliki satu orang anak perempuan berusia delapan tahun dan suaminya adalah seorang guru agama.

Pola asuh yang digunakan Ibu LT dalam mendidik anaknya adalah dengan pola asuh demokrasi karena menurutnya dengan pola asuh tersebut anak tidak akan merasa tertekan dan juga terbebani. Dengan pola asuh demokrasi, Ibu LT bersifat fleksibel apalagi usia anak memang usia bermain.

Menerapakan pola asuh demokrasi kepada anak misalkan saat anak pulang mengaji di sore hari, jika ingin bermain harus disuruh untuk shalat dahulu karena terkadang anak lalai shalat ashar atau diberikan pilihan apakah mau shalat dulu atau main dulu. Menerapkannya itu dimulai dari hal-hal kecil. Dari usia dua tahun, Ibu LT sudah menggunakan metode teladan agar anak mencontoh yang dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian saat usianya menginjak 7 tahun, Ibu LT mengajarkan tentang kewajiban shalat bagi setiap muslim. Meskipun anak memiliki sifat keras kepala dan egois, tetapi untuk menghadapinya bukan dengan cara kekerasan juga melainkan dengan kelembutan.

1) Penanaman Nilai Iman kepada Anak

Betapa pentingnya penanaman nilai iman kepada anak sehingga Ibu LT menanamkannya sejak usia tiga tahun. Dengan begitu Ibu LT menanamkan pendidikan iman kepada anaknya dengan menggunakan metode keteladanan dan nasihat. Terkadang anak bertanya mengapa harus shalat, maka disini seorang ibu diuji untuk memberikan jawaban yang mudah dimengerti oleh anak. Kemudian Ibu LT menjawab bahwa shalat itu wajib, coba perhatikan ibu dan ayah jika sampai waktu shalat, kita selalu shalat. Hal lainnya adalah sebelum di sekolah diajarkan bacaan-bacaan shalat (niat shalat dan bacaan lainnya) maka dirumah sudah diberi hafalan kepada anak. Penanaman shalat dengan pembiasaan itu sangat perlu dan penting, jika sudah sampai waktu shalat maka anak dengan sendirinya mengambil air wudhu untuk shalat. Anak selalu diingatkan untuk shalat asar karena waktu asar pulang mengaji itu anak sering lalai. Perlunya membiasakan shalat itu supaya sebuah kebiasaan itu menjadi biasa bagi anak tanpa perlu disuruh-suruh lagi. Hal lain yang diajarkan kepada anak adalah belajar berpuasa. Ibu LT mengajarkan puasa kepada anak sejak usia 6 tahun tanpa paksaan meskipun awalnya hanya puasa setengah hari, tetapi sekarang dia sudah mengerti bahwa puasa itu wajib dan dia tidak mau puasa setengah hari lagi.

2) Penanaman Nilai Akhlak kepada Anak

Cara menanamkan pendidikan moral kepada anak dilakukan Ibu LT dengan metode pembiasaan yaitu dengan mengucap salam, terima kasih, tidak boleh pelit dengan mainan, jangan pemarah. Anak Ibu LT memiliki sifat egois dan mudah marah, jadi tugas orang tua adalah mendidik anak agar tidak memiliki sifat-

sifat tidak terpuji tersebut, misalkan ketika anak sedang makan kerupuk, maka diajarkan agar saling memberi kepada teman. Begitu juga halnya dengan mainan, harus saling meminjamkan dan tidak boleh pelit. Menurut Ibu LT, setiap anak memiliki sifat yang dibawa sejak lahir, meskipun besar nanti dia sudah bisa mengontrol dirinya sendiri, tetapi sejak kecil harus diajarkan oleh orang tuanya.

Menanamkan pendidikan iman dan akhlak sangatlah penting untuk dirinya sendiri di samping untuk orang tua di masa depan. Anak menjadi tahu pentingnya shalat, menghargai orang lain, puasa dan ajaran agama lainnya. Masalah agama sifatnya sensitif, entah dia sekolah agama atau tidak di masa depan yang penting sudah ada bekal, masalah pergaulan di luar, anak dan orang tua bisa memilih teman. Meskipun berteman dengan orang yang tidak shalat bukan berarti ikut tidak shalat, itulah perlunya agama sebagai benteng.

f. Bapak KF

Bapak KF merupakan salah satu guru yang mengajar Pendidikan Kewarganegaraan pada salah satu sekolah menengah atas di Anjir Muara. Beliau sudah menjadi guru selama 15 tahun dan memiliki seorang anak laki-laki berusia enam tahun.

Dalam mengasuh anak, Bapak KF menerapkan pola asuh demokrasi dengan memberikan kebebasan anak berkembang sesuai dengan usianya tetapi disertai dengan pengawasan dan juga batasan bukan sekehendak anak. Menerapkan pola asuh demokrasi kepada anak itu sesuai dengan usia anak yakni usia bermain dan tugas orang tua hanya mengawasi anak. Zaman canggih sekarang anak lebih

dominan bermain di gadget dan itu menjadi tantangan tersendiri bagi Bapak KF untuk lebih berhati-hati dalam mengawasi anak.

1) Penanaman Nilai Iman kepada Anak

Bapak KF lebih memilih menanamkan pendidikan iman kepada anak dengan keteladanan dan pengawasan. Mengajarkan sesuatu kepada anak itu harus dilihat situasi dan kondisinya. Jika anak sedang berada pada usia bermain untuk mengajarkannya pun harus belajar sambil bermain. Dengan demikian, Bapak KF memanfaatkan teknologi yang ada yaitu untuk mengenalkan tata cara shalat, mengaji dan bershalawat disajikan dalam bentuk tayangan-tayangan islami yaitu kartun-kartun islam. Anak juga sering mengikuti orang tuanya ketika shalat karena. Terkadang anak diajarkan membaca Al-Fatihah bersama-sama.

2) Penanaman Nilai Akhlak kepada Anak

Pendidikan Akhlak, ditanamkan sejak anak mulai faham dan mengerti tentang sekitarnya. Tantangan perubahan zaman yang semakin canggih, menyebabkan akhlak mulai terkikis. Oleh karena itu, untuk mencegah terkikisnya akhlak atau peradaban tersebut Bapak KF tetap menanamkan pendidikan akhlak kepada anak seperti mengucap salam ketika ingin masuk ke rumah, menghormati orang tua dengan cara tidak berbicara yang nyaring , berdo'a sebelum makan. Dengan kata lain, Bapak KF menanamkan pendidikan akhlak kepada anaknya dengan metode pembiasaan.

Menurut Bapak KF, menanamkan pendidikan iman dan akhlak adalah sebagai pondasi utama anak apalagi tantangan perkembangan zaman yang semakin maju. Jika pondasi utamanya tidak kuat maka siap-siaplah tergeser oleh zaman.

Anak merupakan salah satu anugerah dan titipan dari Tuhan untuk orang tuanya. Dalam mendidik anak tentu memerlukan sebuah metode atau cara. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengerti karakter dan penanganan yang tepat untuk anak. Sejalan dengan teori Tabula Rasa yang mengatakan bahwa anak itu ibarat kertas putih kosong yang tergantung orang tuanya ingin diberi warna apa dan hasilnya itulah warna anak tersebut.[12] Di antara enam orang tua yang telah diwawancarai hasilnya adalah semua orang tua kompak menggunakan pola asuh demokrasi. Namun, ada dua orang tiga orang tua yaitu Ibu RH, Bapak BA dan Ibu LT yang lebih fleksibel dalam mendidik anak, ada kalanya demokrasi dan otoriter tergantung situasi dan kondisi anak.

Tabel 3.4

PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN IMAN KEPADA ANAK

No.	Nama Orang Tua	Jumlah Anak	Penanaman Nilai Pendidikan Iman kepada Anak
1.	Ibu RH	2	- Saat menidurkan anak dibacakan zikir - Saat anak mulai mengerti diajarkan shalat dengan metode teladan, yaitu jika ingin anak rajin shalat maka orang tua harus shalat juga
2.	Ibu RS	2	- Saat mengayun anak dibacakan kalimat tauhid - Saat jalan-jalan naik sepeda motor bersama ayahnya juga diajarkan sifat dua puluh dengan bernyanyi sampai anak hafal
3.	Bapak BA	2	- Menanamkan keyakinan kepada anak bahwa segala usaha yang dilakukan itu hasilnya adalah kehendak Tuhan agar tidak ada lagi rasa kecewa pada anak - Sifat anak yang banyak bertanya tentang Tuhan, membuat Bapak BA mencari

[12] Ratna Puspitasari, "Kontribusi Empirisme...", h. 26.

			penjelasan yang sesuai dan contoh yang nyata agar anak bisa menerima.
4.	Ibu LA	3	- Saat mengayun anak dibacakan kalimat tauhid atau syair maulid - Menjelaskan kepada anak bahwa shalat adalah kewajiban setiap muslim - Rumah yang dekat dengan musholla sehingga ketika azan berkumandang semuanya harus sudah siap shalat.
5.	Ibu LT	1	- Memberikan nasihat dan pembiasaan kepada anak bahwa shalat itu wajib dilakukan sebagai contoh ayah dan ibu selalu shalat - Mengajarkan bacaan-bacaan shalat sebelum disuruh di sekolah
6.	Bapak KF	1	- Mengajarkan sesuai usia anak yakni belajar sambil bermain yaitu dengan memanfaatkan teknologi menyajikan tayangan-tayangan islami seperti tata cara shalat. - Mengajarkan anak tentang bacaan shalat salah satunya Al-Fatihah

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis simpulkan bahwa semua orang tua sangat memperhatikan pendidikan iman untuk anaknya. Ada yang mengajarkan bacaan shalat, kalimat-kalimat tauhid dan yang berkaitan dengan hal-hal ghaib. Anak-anak memiliki rasa penasaran yang tinggi dan juga bersikap kritis. Orang tua diwajibkan siap ketika dilempari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tidak logis oleh anak. Seperti yang terjadi pada Bapak BA, anak beliau bertanya tentang keberadaan Tuhan, dari sini kita perlu mahir dalam memberikan jawaban yang dapat diterima oleh akal anak. Begitu juga dengan hal yang bersifat vertikal yaitu tata cara berhubungan dengan Tuhan, semua orang tua di atas sepakat mengajarkan dan mencontohkan tata cara shalat kepada anak sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Jika bukan orang tua yang mencontohkan, siapa lagi yang akan anak

jadikan figur atau teladan dengan begitu untuk menjadi figur bagi anak maka orang tua harus mengamalkannya terlebih dahulu agar anak bisa mengambil contoh dari orang tuanya sendiri. [13] Semua orang tua menggunakan metode teladan kepada anak untuk menanamkan pendidikan iman karena metode teladan merupakan metode yang sesuai dengan anak yang suka mencontoh orang yang dilihatnya. Keteladanan dalam mendidik anak merupakan salah satu metode yang paling berpengaruh dalam membentuk aspek moral, spiritual dan sosial anak.[14] Selain metode teladan, beberapa orang tua juga mengajarkan anaknya dengan metode nasihat yang lemah lembut agar anak bisa mematuhi ucapan orang tuanya.

Anak merupakan "Mesin fotokopi bernyawa" apapun yang dilakukan oleh orang tuanya pasti akan ditiru olehnya apalagi jika anak memasuki usia emas *(golden age).* Masa *golden age* merupakan masa keemasan bagi anak karena pada masa ini pertumbuhan otak, kecerdasan intelegensi, kepribadian, memori dan lainnya berproses untuk menerima rangsangan dari lingkungan sekitar.[15] Dari sini dapat disimpulkan bahwa jika orang tua menginginkan anak yang rajin shalat, maka orang tuanya harus rajin shalat juga, dan jika menginginkan anaknya suka membaca Al-Qur'an, maka orang tuanya harus rajin juga membaca Al-Qur'an atau dalam agama disebut dengan metode keteladanan. Selain metode teladan, perlu juga

[13] Padjrin, "Pola Asuh Anak....", h. 3.

[14] Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua...", h. 114.

[15] Karlina Indrawati, "Penerapan Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Melalui *Prophetic Parenting* dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Emas di Desa Bukit Barisan", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 6 No. 2, 2021, h. 182.

didorong dengan pembiasaan. Sama seperti yang dikatakan oleh Ibu LT bahwa orang tua harus bisa menciptakan kebiaasan menjadi biasa bagi anak tanpa harus dikontrol lagi dan itu akan melekat pada anak sampai dia dewasa. Metode pembiasaan adalah metode kedua yang harus dilakukan oleh orang tua ketika ingin menanamkan pendidikan iman atau akhlak kepada anak karena metode teladan tanpa pembiasaan tidak akan melekat pada diri anak nilai-nilai pendidikan tersebut.[16] orang tua bukan hanya menjadi teladan baik bagi anaknya namun juga harus mengajak anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik agar anak menjadi terbiasa bukan karena terpaksa. Tanpa latihan, keteladanan dari orang tua tidaklah bisa berhasil.[17]

Dalam menanamkan pendidikan iman, orang tua memiliki metode yang berbeda-beda. Contohnya seperti Bapak KF yang memanfaatkan teknologi sebagai media untuk mengajarkan anak tentang agama. Anak bisa memutar sendiri tayangan-tayangan islami yang tersedia digawai, memang tidak dapat dipungkiri usia anak yang masih usia bermain harus disesuaikan dengan metode mendidiknya. Menurut Bapak KF tidak semua teknologi itu negatif asalkan kita bijak dalam menggunakannya pasti akan mendapatkan manfaat didalamnya. Beliau tidak membatasi anak untuk berselancar di internet namun tetap harus diawasi.

Selain pendidikan iman, pendidikan akhlak juga tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan kepada anak. Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk

---

[16] Iwan Ridwan, "Konsep dan Pola.....", h. 126.

[17] Iwan Ridwan, "Konsep dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam (Q.S. Lukman Ayat 12-19)", h. 126.

menanamkan karakter/sifat yang baik kepada anak agar dapat melahirkan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara spontan.[18] Penanaman pendidikan akhlak kepada anak harus dimulai sedini mungkin oleh orang tua agar menghasilkan kebiasaan baik yang sudah terbiasa dilakukan oleh anak.

Tabel 4.4

PENANAMAN PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA ANAK

No.	Nama Orang Tua	Jumlah Anak	Penanaman Pendidikan Akhlak kepada Anak
1.	Ibu RH	2	- Mencontohkan perilaku baik kepada anak seperti membiasakan mengucapkan terima kasih - Menanamkan sikap mandiri sejak dini kepada anak.
2.	Ibu RS	2	- Mendidik anak menjadi pribadi yang mudah bersyukur dengan memberi *reward* - Membentuk pribadi anak yang mudah meminta maaf dengan cara orang tua terlebih dahulu meminta maaf jika salah.
3.	Bapak BA	2	- Pembiasaan kepada anak jika pergi kemana saja harus bersalaman - Tidak boleh menghamburkan makanan - Beradab saat melewati orang yang lebih tua.
4.	Ibu LA	3	- Mengajarkan kebiasaan kepada anak meminta maaf dan terima kasih - Mengajarkan mencium tangan orang tua yang baik dan benar - Lewat di tengah orang tua harus membungkuk
5.	Ibu LT	1	- Menanamkan pembiasaan kepada anak jika ingin masuk rumah harus mengucap salam, berdoa sebelum makan atau tidur.

[18] Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 06 No. 12, 2017, h. 46.

			- Tidak boleh pelit dengan mainan atau makanan.
6.	Bapak KF	1	- Membiasakan anak mengucap salam sebelum masuk rumah - Tidak boleh berbicara nyaring kepada orang tua - Berdoa sebelum makan

Berdasarkan tabel tersebut, penulis menyimpulkan bahwa semua orang tua kompak menggunakan metode teladan dan pembiasaan untuk menanamkan akhlak baik kepada anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa metode pembiasaan dan teladan merupakan sepasang metode yang berkaitan, jika orang tuanya ingin menanamkan pendidikan akhlak kepada anak maka harus dimulai dengan teladan dan dilanjutkan dengan metode pembiasaan untuk menghasilkan karakter baik yang tertanam dalam diri anak.

2. Kendala-kendala Orang Tua dalam Mendidik Anak

Semua orang tua pasti memiliki kendala dalam mendidik anak, apakah itu dari diri orang tua sendiri atau dari diri anak (internal dan eksternal).

a. Ibu RH

Mendidik anak tidak selamanya mudah, tentu memiliki kendala. Kendala yang dihadapi oleh Ibu RH dalam mendidik anaknya adalah kekurangan waktu dan menyebabkan kurangnya perhatian kepada anak. Ibu RH dan suami yang mengajar selama hampir satu hari memang sedikit kesulitan dalam mendidik anak terlebih lagi waktu yang tersedia sangat terbatas sehingga akibatnya adalah anak kurang perhatian. Mengantisipasi hal tersebut Ibu RH dan suami berkomitmen untuk memaksimalkan waktu ketika berada di rumah yaitu ketika malam dan hari libur.

Dahulu, Ibu RH sempat menitipkan anaknya kepada Neneknya sejak bayi sampai usia 9 tahun, tetapi itu membentuk karakter mandiri pada anak.

Ibu RH berangkat ke sekolah harus paling akhir untuk menyiapkan semua keperluan anak agar anak tidak merasa terlantarkan. Saat Ibu RH pulang ke rumah, anak pun juga sudah tidak ada di rumah karena dia pergi ke TPQ dan itu terjadi setiap hari kecuali hari libur.

b. Ibu RS

Kendala Ibu RS dalam mendidik anak adalah dari internal diri sendiri (orang tua) kadang beliau kurang sabar dalam mendidik anak sehingga cepat emosi, dan untuk waktu beliau tidak jadi masalah dalam mendidik anak karena memiliki waktu yang cukup karena beliau mengajar tidak sampai satu hari penuh.

Cara Ibu RS mengatasi kendala tersebut adalah dengan sabar dan juga melihat situasi dan kondisi anak. Jika anak emosi maka orang tua tidak boleh menghadapinya dengan emosi juga. Cara terbaik adalah dengan berbicara lemah lembut kepada anak, tidak bisa dipaksakan kehendak orang tua dan yang perlu dilakukan adalah selalu mengingatkan anak tentang kewajibannya yakni dengan menyuruh secara perlahan, jika sekali menyuruh tidak dikerjakan oleh anak maka jangan bosan untuk selalu menyuruhnya nanti dengan sendirinya anak akan mengerjakan kewajibannya tadi sampai terbiasa.

c. Bapak BA

Kendala dalam mendidik anak adalah gadget bukan waktu. Banyaknya pengaruh negatif dari gadget membuat Bapak BA kesusahan dalam mengontrol anak. Memang sekarang gadget adalah tuntutan zaman online maka mau tidak mau

memberikan gawai kepada anak. Jika anak tidak diawasi anak akan mengakses situs-situs negatif. Bapak BA kesulitan mengahadapi anaknya yang kecanduan dengan gawai apalagi disuruh belajar karena zaman sekarang ini berbeda dengan dahulu, zaman sekarang banyak sekali kendala atau godaan seperti gawai, TV dan teknologi lainnya. Oleh karenanya, menghadapi kendala tersebut anak harus memiliki filter berupa agama agar terhindar dari pengaruh negatif dari teknologi.

Solusi yang dilakukan Bapak BA untuk mengatasi kendala-kendala dalam mendidik anak adalah beliau memberikan pengertian atau sebuah nasihat kepada anak secara lemah lembut. Misalkan dalam menyuruh anak mengerjakan sesuatu, jika anak tidak mau maka jangan dipaksa tetapi ketika anak sudah sangat lama memainkan gawainya maka harus dipertegas sedikit.

d. Ibu LA

Kendala yang dihadapi oleh Ibu LA dalam mendidik anaknya adalah kurangnya waktu bersama anak. Namun, antisipasi yang dilakukan adalah dengan bersama anak setiap sore atau malam dan juga waktu libur dimaksimalkan. Ketika kecil anak-anak pernah protes kepada beliau mengapa teman-temannya selalu ditunggu ibunya saat sekolah sedangkan dia selalu ditunggu oleh nenek, jadi Ibu LA memberikan penjelasan kepada anak jika ada waktu maka ibu juga akan mengantar dan menunggunya saat sekolah. Jadi jika beliau mengambil jatah libur dari mengajar setiap seminggu sekali, beliau memanfaatkan waktu libur tersebut untuk menunggu anak sampai pulang dari sekolah (TK). Berbeda lagi dengan anak kedua dan ketiga, Ibu LA menitipkannya kepada guru PAUD di sana, jika pulang

mengajar maka langsung dijemput. Usaha tersebut beliau lakukan agar anak tidak merasa kurang kasih sayang.

e. Ibu LT

Kendala dalam mengasuh anak dirasakan oleh Ibu LT bukanlah masalah waktu tetapi dari diri anak sendiri yaitu anak memiliki sifat suka merajuk dan keras kepala. Disitulah Ibu LT dilatih kesabarannya dan jika anak merajuk maka ibunya harus berpikir apa yang membuat anak senang kembali, misalkan anak harus shalat jika shalat maka akan dibelikan mainan untuk *reward* (hadiah). Anak tidak bisa diberikan kekerasan baik fisik atau dengan membentak karena merusak memori anak, jika orang tua keras kepada anak maka anak akan lebih keras kepada orang tua. Kadang sebagai orang tua, Ibu LT juga pernah keceplosan kepada anak sedikit kebentak.

Mengatasi kendala-kendala tersebut di atas maka sekarang Ibu LT lebih sering latihan mengatur emosi dan kesabaran, suara tidak boleh nyaring meskipun saat marah dengan anak.

f. Bapak KF

Kendala dalam mendidik anak yang dirasakan oleh Bapak KF adalah waktu bersama anak kurang, gadget juga menjadi salah satu kendalanya. Solusinya adalah meluangkan waktu lebih banyak dengan anak ketika di rumah, di rumah anak bersama dengan neneknya dan terkadang di bawa ke sekolah oleh ibunya.

Mengatasi kendala terkait gadget tadi adalah memahamkan kepada anak secara perlahan agar belajar membatasi waktu bermain gadget karena anak kurang mengerti tentang bahayanya gadget, maka diakali dengan mencoretkan mata anak

menggunakan lipstik merah dan menakutinya bahwa itu adalah efek dari terlalu sering main gadget. Kemudian diajarkan tentang waktu bila sudah satu jam harus stop bermain gadget, anak itu tidak bisa dinasihati dengan cara yang keras, jika cara menasihati sudah salah, biasanya anak akan menjadi pembangkang. Banyaknya situs-situs negatif dan permainan yang mengandung negatif juga menjadi pertimbangan Bapak KF untuk membatasi waktu bermain anak.

Tabel 5.4

KENDALA ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK

No.	Nama Orang Tua	Kendala dalam Mendidik Anak	Solusi
1.	Ibu RH	Kurangnya waktu dalam mendidik anak	Memaksimalkan waktu bersama anak saat malam hari dan juga waktu libur
2.	Ibu RS	Orang tua yang terkadang emosi dalam mendidik anak	Melatih kesabaran ketika mendidik anak karena jika anak dan orang tua tidak sabar maka tidak akan mendapat jalan keluar
3.	Bapak BA	Kesusahan mengontrol anak karena gadget	Menasihati anak secara lemah lembut agar anak berhenti memainkan gawai
4.	Ibu LA	Kurangnya waktu bersama anak	Memaksimalkan waktu cuti mengajar untuk memperhatikan anak dan ketika sabtu-minggu
5.	Ibu LT	Anak yang memiliki sifat suka merajuk dan keras kepala	Mengontrol emosi agar tidak marah dan juga memberikan *reward* (hadiah) jika anak mulai merajuk
6.	Bapak KF	Waktu bersama anak dan susah mengontrol anak bermain gadget	Memaksimalkan waktu bersama anak ketika libur dan mengajarkan anak membatasi waktu bermain gadget atau diakali dengan mencoretkan matanya menggunakan lipstik merah sebagai akibat terlalu sering bermain gadget.

Menurut analisis penulis bahwa tidak semua orang tua terkendala waktu dalam mendidik anak, seperti pada Ibu RS, Bapak BA dan Ibu LT. Ibu RS sendiri tidak terkendala waktu dalam mendidik anak karena memang beliau tidak mengajar seharian penuh dan karena jarak antara rumah dan tempat mengajar lebih dekat jadi juga lebih memudahkan untuk mengawasi anak. Sedangkan Bapak BA juga seperti demikian, terkadang saat waktu istirahat Zuhur beliau pulang ke rumah dan karena tempat mengajar berseberangan dengan tempat sekolah anak jadi biasanya beliau mengantarkan anak beliau pulang juga. Ibu LT juga mengatakan bahwa beliau memiliki banyak waktu dalam mendidik anak karena memang beliau mengajar di tingkatan sekolah dasar dan anak juga sekolah di sana jadi pulangnya lebih cepat dan tentu bisa mengawasi anak juga.

Berbeda lagi dengan Ibu RH, Ibu LA dan Bapak KF. Mereka bertiga terkendala waktu dalam mendidik anak karena memang memiliki pasangan yang berprofesi sama yaitu guru. Otomatis dalam mendidik anak, mereka harus memaksimalkan waktu sebaik mungkin.